

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Penilaian terhadap hasil belajar siswa untuk mengetahui sejauhmana ia telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar. Seperti yang dikatakan oleh Winkel (2009: 168) bahwa proses belajar yang dialami oleh siswa menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan dan pemahaman, dalam bidang nilai, sikap dan keterampilan. Adanya perubahan tersebut tampak dalam prestasi belajar yang dihasilkan oleh siswa terhadap pertanyaan, persoalan atau tugas yang diberikan oleh guru. Melalui prestasi belajar siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar.

Ada berbagai definisi belajar menurut para ahli. Cronbach, Harold Spears dan Geoch menyatakan pendapatnya (Sardiman, 2001: 20). Cronbach menyatakan belajar adalah memperlihatkan perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Geoch menambahkan bahwa belajar adalah perubahan dalam penampilan sebagai hasil praktek. Harold Spears sendiri memberikan batasan belajar yaitu mengamati, membaca, berinisiasi, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti petunjuk/arahan. Menurut Logan, dkk dalam Sia (2001: 70) belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai

hasil pengalaman dan latihan. Belajar dapat dikatakan berhasil jika terjadi perubahan dalam diri siswa, namun tidak semua perubahan perilaku dapat dikatakan belajar karena perubahan tingkah laku akibat belajar memiliki ciri-ciri perwujudan yang khas (Muhibbin, 2000: 116) antara lain :

a. Perubahan intensional

Perubahan intensional dalam proses belajar adalah karena pengalaman atau praktek yang dilakukan secara sengaja dan disadari. Pada ciri ini siswa menyadari bahwa ada perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan dan keterampilan.

b. Perubahan positif aktif

Positif berarti perubahan tersebut baik dan bermanfaat bagi kehidupan serta sesuai dengan harapan karena memperoleh sesuatu yang baru, yang lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan aktif artinya perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha dari siswa yang bersangkutan.

c. Perubahan efektif dan fungsional

Perubahan dikatakan efektif apabila membawa pengaruh dan manfaat tertentu bagi siswa. Sedangkan perubahan yang fungsional artinya perubahan dalam diri siswa tersebut relatif menetap dan apabila dibutuhkan perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan lagi.

Arikunto (2006: 4) menyatakan prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar ini

merupakan hasil dari interaksi belajar dan mengajar (Dimiyati & Mudjiono dalam Rahman, 2004: 77). Winkel (2009: 162) sendiri menyatakan bahwa prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya. Menurut Poerwodarminto (Ratnawati, 1996: 206) yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang. Sedangkan menurut Tirtonegoro (2001: 43) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu. Senada dengan beberapa definisi tersebut, Marsun dan Martaniah (Sia, 2000: 71) menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil kegiatan belajar, yaitu sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, yang diikuti oleh munculnya perasaan puas bahwa ia telah melakukan sesuatu dengan baik.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Suryabrata (1998: 233) dan Shertzer dan Stone (Winkle, 2009: 591), secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Beberapa diantaranya:

1) Faktor kecerdasan

Binet (Winkle, 2009: 529) menyatakan kecerdasan adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan suatu penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif.

2) Faktor minat

Minat adalah kecenderungan yang mantap dalam subyek untuk merasa tertarik pada bidang tertentu. Siswa yang kurang beminat dalam pelajaran tertentu akan menghambat dalam belajar.

3) Faktor keadaan fisik dan psikis

Keadaan fisik menunjukkan pada tahap pertumbuhan, kesehatan jasmani, keadaan alat - alat indera dan lain sebagainya. Keadaan psikis menunjuk pada keadaan stabilitas / labilitas mental siswa, karena fisik dan psikis yang sehat sangat berpengaruh positif terhadap kegiatan belajar mengajar dan sebaliknya.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi dari luar diri seseorang, diantaranya:

1) Faktor guru

Guru sebagai tenaga berpendidikan memiliki tugas menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, membimbing, melatih, mengolah, meneliti dan mengembangkan serta memberikan pelajaran teknik karena itu setiap guru harus memiliki wewenang

dan kemampuan profesional, kepribadian dan kemasyarakatan. Guru juga menunjukkan fleksibilitas yang tinggi yaitu pendekatan deduktif dan gaya memimpin kelas yang selalu disesuaikan dengan keadaan, situasi kelas yang diberi pelajaran, sehingga dapat menunjang tingkat prestasi siswa semaksimal mungkin.

2) Faktor lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga turut mempengaruhi kemajuan hasil kerja, bahkan mungkin dapat dikatakan menjadi faktor yang sangat penting, karena sebagian besar waktu belajar dilaksanakan di rumah, keluarga kurang mendukung situasi belajar. Seperti kericuhan keluarga, kurang perhatian orang tua, kurang perlengkapan belajar akan mempengaruhi berhasil tidaknya belajar.

3) Faktor sumber-sumber belajar

Salah satu faktor yang menunjang keberhasilan dalam proses belajar adalah tersedianya sumber belajar yang memadai. Sumber belajar itu dapat berupa media / alat bantu belajar serta bahan baku penunjang. Alat bantu belajar merupakan semua alat yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam melakukan perbuatan belajar. Maka pelajaran akan lebih menarik, menjadi konkret, mudah dipahami, hemat waktu dan tenaga serta hasil yang lebih bermakna.

B. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional berakar dari kata “emosi” yang menurut James (Triantoro dan Nofrans, 2009: 11) artinya adalah keadaan jiwa yang menampakkan diri dengan sesuatu perubahan yang jelas pada tubuh. Emosi setiap orang adalah mencerminkan keadaan jiwanya yang tampak jelas pada jasmaninya. Emosi berasal dari kata *e* yang berarti energi dan *motion* yang berarti getaran. Emosi kemudian bisa dikatakan sebagai sebuah energi yang terus bergerak dan bergetar (Triantoro dan Nofrans, 2009: 11). Menurut Goleman (2004: 411), emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang.

Hati nurani adalah sumber utama kecerdasan emosional. Cooper (Agustian, 2007: 7) menyatakan:

“Hati mampu mengaktifkan nilai-nilai kita yang terdalam, mengubahnya dari sesuatu yang kita pikir menjadi sesuatu yang kita jalani. Hati mampu mengetahui hal-hal mana yang tidak boleh, atau tidak dapat diketahui oleh pikiran kita. Hati adalah sumber keberanian dan semangat, integritas serta komitmen. Hati adalah sumber energi dan perasaan mendalam yang menuntut kita untuk melakukan pembelajaran, menciptakan kerjasama, memimpin serta melayani.”

Agustian (2007: 7) selanjutnya menyatakan bahwa hati nurani adalah pembimbing dalam apa yang harus diperbuat. Setiap manusia telah memilikinya dan menjadi penuntun dalam berbuat. Adnan dalam Agustian

(2007: 7) menegaskan ajaran Islam adalah tuntunan suara hati tersebut. Menurutnya dari Rukun Iman dan Rukun Islam-lah pembentukan kecerdasan emosional.

Bar-On pada tahun 1992, seorang ahli psikologi Israel, mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan (Goleman, 2000: 180). Gardner dalam bukunya yang berjudul *Frame Of Mind* (Goleman, 2000: 50-53) mengatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spektrum kecerdasan yang lebar dengan tujuh varietas utama yaitu linguistik, matematika/logika, spasial, kinestetik, musik, interpersonal dan intrapersonal. Kecerdasan ini dinamakan oleh Gardner sebagai kecerdasan pribadi yang oleh Daniel Goleman disebut sebagai kecerdasan emosional. Gardner juga menyatakan bahwa inti kecerdasan antar pribadi itu mencakup “kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan hasrat orang lain.” Dalam kecerdasan antar pribadi yang merupakan kunci menuju pengetahuan diri, ia mencantumkan “akses menuju perasaan-perasaan diri seseorang dan kemampuan untuk membedakan perasaan-perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun tingkah laku”. (Goleman, 2004: 53).

Merujuk dari berbagai definisi ahli diatas Peter Salovey dan John Mayer (Goleman, 2000: 15) mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang

sering disebut EQ sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Menurut Goleman (2004: 512), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

C. Motivasi Belajar

1. Teori dan Pengertian Motivasi Belajar

Teori yang dikemukakan Mc. Donald (Sardiman, 2001: 30) memiliki tiga elemen penting, yaitu:

- a. Bahwa motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi didalam sistem *neurophysiological* yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.

- b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau *feeling*, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan kejiwaan, afeksi, dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan.

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku (Uno, 2007: 1). Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Sependapat dengan Uno, Irwanto (1997: 193) menyatakan bahwa motivasi adalah penggerak perilaku. Motivasi belajar adalah pendorong seseorang untuk belajar. Motivasi timbul karena adanya keinginan atau kebutuhan-kebutuhan dalam diri seseorang. Seseorang berhasil dalam belajar karena ia ingin belajar. Definisi motivasi belajar sendiri adalah keinginan siswa untuk mengambil bagian di dalam proses pembelajaran (Lumsden dalam Sunarto, 2009). Sedangkan menurut Winkle (2009: 39) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar itu; maka tujuan yang dikehendaki oleh siswa tercapai. Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Motivasi juga dapat diartikan sebagai proses untuk mencoba mempengaruhi orang lain agar

melakukan pekerjaan yang diinginkannya. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas ialah dalam hal gairah atau semangat belajar, siswa yang termotivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

2. Macam-macam Motivasi Belajar

Motivasi (Uno, 2007: 33) dapat diklasifikasikan menjadi dua:

- a. Motivasi intrinsik, yaitu motivasi internal yang timbul dari dalam diri pribadi seseorang itu sendiri, seperti sistem nilai yang dianut, harapan, minat, cita-cita, dan aspek lain yang secara internal melekat pada seseorang.
- b. Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi eksternal yang muncul dari luar diri pribadi seseorang, seperti kondisi lingkungan kelas-sekolah, adanya ganjaran berupa hadiah (reward) bahkan karena merasa takut oleh hukuman.

3. Peran Motivasi Belajar dalam Pembelajaran

Motivasi belajar memiliki beberapa peran dalam proses belajar dan pembelajaran (Uno, 2007: 27), diantaranya:

- a. Peran dalam penguatan belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya.

b. Peran dalam memperjelas tujuan belajar

Peran ini erat kaitannya dengan makna belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui manfaatnya. Misalnya ketika siswa belajar ekonomi, dia mengetahui manfaat tabungan. Sehingga dia mampu mengaplikasikan bagi kesehariannya.

c. Peran dalam menentukan ketekunan belajar

Anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun belajar, untuk mendapatkan hasil yang baik. Dari hal ini dapat diketahui bahwa motivasi belajar telah mendorong anak untuk tekun belajar.

D. Indikator Penelitian

1. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil usaha belajar yang dicapai seorang siswa berupa suatu kecakapan dari kegiatan belajar bidang akademik di sekolah pada jangka waktu tertentu yang dicatat pada setiap akhir semester di dalam buku laporan yang disebut rapor. Suryabrata (1998 : 296) bahwa rapor merupakan perumusan terakhir yang diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau hasil belajar murid-muridnya selama masa tertentu. Prestasi begitu dipengaruhi oleh macam hal, termasuk kecerdasan emosional dan motivasi belajar. Dengan penanganan yang tepat dalam mengelola

kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa, prestasi siswa yang akan diraih bisa dimaksimalkan.

2. Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (Uno, 2009: 15), emosi sangat penting dan memberikan warna dalam kecerdasan emosional seseorang. Ada 5 wilayah kecerdasan pribadi yang menunjukkan kecerdasan emosional seseorang.

a. Pengenalan emosi diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayer (Goleman, 2004: 64) kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi. Uno (2009: 16) menyatakan seseorang yang mengenali emosinya sendiri adalah mereka yang memiliki kepekaan atas perasaan mereka dan dapat mengambil keputusan secara mantap. Misalnya, menentukan pilihan sekolah, sahabat, pekerjaan, dan lain sebagainya.

b. Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita (Goleman, 2004: 77). Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

c. Memotivasi diri sendiri

Pencapaian prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

d. Mengenali emosi orang lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman (2004: 57) kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih

mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain. Rosenthal dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah bergaul, dan lebih peka (Goleman, 2004: 136). Nowicki, ahli psikologi menjelaskan bahwa anak-anak yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus menerus merasa frustrasi (Goleman, 2002: 172). Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.

e. Membina hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi (Goleman, 2004: 59). Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman

yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi (Goleman, 2004: 59). Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain. Sejauhmana kepribadian siswa berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.

3. Motivasi Belajar

Uno (2007: 23) mengutarakan beberapa indikator motivasi belajar sebagai berikut:

a. Adanya keinginan untuk berhasil

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun. Dalam hal ini tampak bahwa motivasi untuk belajar dapat mendorong anak untuk menjadi seseorang yang tekun belajar.

b. Adanya dorongan dan kebutuhan belajar

Saat seseorang memiliki rasa ingin tahu terhadap suatu objek, dia akan mencari tahunya hingga rasa penasarannya terpuaskan. Begitu pula untuk seorang anak. Ketika ia ingin mengetahui suatu ilmu, ia akan belajar. Belajar ini kemudian menjadi kebutuhannya untuk segera dipenuhi.

c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan

Tujuan dalam belajar adalah keinginan untuk mencapai suatu prestasi yang diinginkan. Maka dari itu, dengan adanya harapan dan cita-cita anak untuk memperoleh prestasi, ia akan terdorong untuk mengujarnya.

d. Adanya penghargaan dalam belajar

Seringkali dalam suatu pembelajaran, guru memberikan pujian pada muridnya yang memperoleh nilai terbaik. Dan tak jarang juga memberikan hukuman kepada mereka yang mendapatkan nilai jelek. Penghargaan maupun hukuman ini dapat mendorong siswa untuk menjadi lebih baik dalam belajar.

e. Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Lingkungan belajar adalah salah satu unsur penting dalam proses belajar. Lingkungan belajar yang kondusif bisa diartikan sebagai lingkungan belajar yang nyaman, memadai dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Dengan begitu, siswa bisa betah dan terdorong untuk belajar.

E. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar dalam Menentukan Prestasi Belajar IPS

Setiap individu siswa tentunya berkeinginan memperoleh prestasi yang memuaskan. Apalagi dengan adanya perkembangan dunia pendidikan masa kini yang mengharuskan siswa bersaing secara ketat. Tuntutan ini tentunya

akan mendesak siswa untuk berusaha keras dalam belajar. Seiring dengan adanya tuntutan yang harus dihadapi siswa tersebut, maka wajar jika siswa sering menjadi khawatir akan kegagalan belajarnya untuk mendapat prestasi yang baik atau takut akan tinggal kelas. Selain belajar di sekolah dengan giat, tak jarang para siswa juga mengikuti berbagai les di bimbingan belajar non formal diluar sekolah. Tentu hal ini merupakan hal yang positif bagi perkembangan intelegensi siswa. Namun perkembangan intelegensi saja tidak cukup untuk mempersiapkan siswa menghadapi gejolak emosi diri, frustrasi, peluang maupun kesulitan-kesulitan hidup yang dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa. Tanpa ada persiapan untuk menanggulangi kendala tersebut, tentunya usaha peningkatan prestasi siswa akan sia-sia saja. Pada penelitian tahun 1918 di Amerika tentang IQ, ditemukan paradoks membahayakan. Semakin tinggi skor IQ seorang anak, maka semakin rendah kecerdasan emosinya. Maka dari itu, anak-anak jaman sekarang lebih sering mengalami masalah emosional seperti depresi, mudah marah, sulit diatur, tingkat kecemasan tinggi dan agresif (Agustian, 2007: 6).

Hasil beberapa penelitian di University of Vermont mengenai analisis struktur neurologis otak manusia dan penelitian perilaku oleh LeDoux (1970) menunjukkan bahwa dalam peristiwa penting kehidupan seseorang, EQ selalu mendahului intelegensi rasional. Khusus pada orang-orang yang hanya memiliki IQ tinggi (cerdas) tanpa penguasaan EQ mereka cenderung lebih sering gelisah tanpa alasan, rewel, dingin, kurang bisa mengekspresikan kekesalannya dan bahkan cenderung menarik diri. Kondisi ini hanya akan

memposisikan orang-orang pandai ini menjadi sumber masalah. Hal ini disebabkan karena sifat-sifat tersebut hanya akan berdampak negatif pada orang-orang yang pandai ini. Misalnya saja mereka menjadi cepat frustrasi, stress, keras kepala, sulit bergaul, dan bahkan tidak peka dengan kondisi lingkungan sekitarnya. Pastinya kondisi ini sangat tidak menguntungkan. Untuk itu, perlu adanya keselarasan IQ dan pengelolaan EQ yang baik. Tujuannya agar dapat menentukan keberhasilan individu dalam prestasi belajar membangun kesuksesan karir dan dapat mengurangi agresivitas, khususnya dalam kalangan remaja (Goleman, 2004: 17). Fakta tersebut mengacu pada pernyataan bahwa dengan kecerdasan emosional, individu mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menghadapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif. Individu dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk berprestasi, dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain dan untuk kerja akademis di sekolah lebih baik (Gottman, 2001: 27).

Selain kecerdasan emosional, motivasi belajar juga dapat menjadi salah satu faktor penentu prestasi belajar. Motivasi belajar adalah salah satu faktor intrinsik dari prestasi belajar. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah atau semangat belajar. Siswa dengan motivasi yang kuat

akan memiliki banyak energi untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Siswa dengan intelegensi yang tinggi, bisa jadi dia mengalami kegagalan dalam proses belajar mengajar karena kekurangan motivasi dalam belajar. Dengan timbulnya motivasi belajar, anak akan terdorong untuk mendapatkan prestasi yang baik sesuai keinginannya.

Prestasi belajar siswa yang menunjang keberhasilan proses belajar mengajar, tidak dapat dilepaskan dari peran kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa yang mengikuti sebuah mata pelajaran. Begitu pula dalam mata pelajaran IPS, kecerdasan emosional dan motivasi yang dimiliki siswa sangat menentukan berhasil tidaknya sebuah proses belajar yang ditinjau dari prestasi belajar. Ditambah lagi, pada mata pelajaran IPS hampir semua materi pelajarannya adalah berupa hapalan. Situasi ini tentunya mengharuskan siswa memiliki kesabaran dalam memperdalam materi. Kecerdasan emosional yang dapat dikelola dengan baik dan motivasi siswa yang kuat akan mendorong kesabaran siswa serta meningkatkan prestasi belajar yang dicetak siswa. Sebaliknya, apabila kecerdasan emosional kurang diperhatikan dan motivasi siswa dalam pelajaran IPS kurang, maka prestasi yang akan dicapai pun juga tidak maksimal. Prestasi belajar siswa tersebut juga mencerminkan seberapa besar tingkat pemahaman siswa dalam mata pelajaran IPS.

F. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar IPS.
2. Ada pengaruh yang signifikan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPS.
3. Ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPS.